E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Konsep *Sapangka* (Tuan Rumah) Dan *Tapaan* (Undangan) *Luak-Lareh* Dalam Pertunjukan *Ulu Ambek*

Adjuoktoza Rovylendes[1], Asril[2], Auliana Muthy Maughfirah[3].
[1]ISI Padangpanjang, adjuoktoza@gmail.com
[2]ISI Padangpanjang, asrilmuchtar2017@gmail.com
[3] ISI Padangpanjang, muthy25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membahas konsep *sapangka* dan *tapaan* serta mekanisme pertunjukan *Ulu Ambek* dalam ranah *sapangka* dan *tapaan*. Konsep *sapangka*, dan *tapaan* adalah pengelompokkan dan pembagian dalam pertunjukan *Ulu Ambek*. *Sapangka* adalah tuan rumah penyelenggara pertunjukan, yang terhimpun dari beberapa kelompok *Ulu Ambek* yang berasal dari beberapa *nagari* (desa). Kelompok *Ulu Ambek* dari *sapangka* tergabung dalam satu ikatan sosial, budaya, dan wilayah yang disebut *lareh. Tapaan* adalah kelompok-kelompok *Ulu Ambek* yang menjadi undangan dalam pertunjukan *Ulu Ambek.* Para kelompok *tapaan Ulu Ambek* berasal dari *lareh-lareh* yang berada di luar kawasan *lareh sapangka* (tuan rumah) disebut ranah *luak-lareh.* Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menyelami lebih dalam konsep tentang *sapangka, tapaan, lareh,* dan *luak-lareh* dengan mengamati pertunjukan *Ulu Ambek* yang menjadi data penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sapangka* dan *tapaan* sudah terbentuk dalam kurun waktu yang sudah lama berdasarkan ikatan sosial, kultural, emosional antar nagari, sehingga pertunjukan *Ulu Ambek* tertata dengan baik dalam satu sistem yang dipertahankan hingga kini.

Kata Kunci: *sapangka, tapaan, lareh, luak-lareh,* dan *ulu ambek.*

Abstract

This study aims to describe and discuss the concept of *sapangka* and *tapaan* as well as the mechanism of the Ulu Ambek performance in the realm of *sapangka* and *tapaan*. The concept of *sapangka* and *tapaan* is a grouping and division in the Ulu Ambek performance. *Sapangka* is the host of the performance organizer, which is gathered from several Ulu Ambek groups originating from several nagari (villages). The Ulu Ambek groups from *sapangka* are united in a social, cultural, and regional bond called *lareh*. *Tapaan* are Ulu Ambek groups who are invited to the Ulu Ambek performance. The Ulu Ambek *tapaan* groups come from *larehs* outside the *lareh* area of *sapangka* (host) called the *luak-lareh* realm. Qualitative methods are used in this study to delve deeper into the concept of *sapangka, tapaan, lareh*, and *luak-lareh* by observing the Ulu Ambek performance which is important data. The research results show that *sapangka* and *tapaan* have been established over a long period of time based on social, cultural, and emotional ties between villages, resulting in the Ulu Ambek performance being well-organized within a system that has been maintained to this day.

Keywords: *sapangka, tapaan, lareh, luak-lareh,* and *ulu ambek*

Corresponding Author:
Adjuoktoza Rovylendes
ISI Padangpanjang, adjuoktoza@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Ulu Ambek adalah seni tradisi ritual adat masyarakat pesisir Minangkabau. Seni tradisi ini hanya terdapat di daerah Pariaman (daerah Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman). *Ulu Ambek* bagi masyarakat Pariaman menjadi simbol kebesaran para *pengulu,* sangat sering dipertunjukkan dalam konteks acara keadatan, seperti pengangkatan *pangulu* dan *rajo* (raja yang lebih fokus wewenangnya pada adat dan budaya di Pariaman). *Ulu ambek* dalam konteks adat masyarakat Pariaman diungkapkan dengan kata: *"suntiang niniak mamak—pamainan nan mudo-mudo."* (sunting *ninik mamak*-permainan aktivitas budaya bagi anak muda) (Muchtar, 2011a; Rahman, et al. 2024). *Suntiang* (sunting) merupakan mahkota atau simbol kebesaran. *Ulu Ambek* sebagai *suntiang niniak mamak* merupakan lambang kebesaran *niniak mamak* (kepala kaum/suku) dan *rajo* (raja dalam konteks adat) masyarakat Pariaman yang diekspresikan melalui pertunjukan *Ulu Ambek*. Kebesaran *pangulu* dan *rajo* dipertunjukkan secara simbolik lewat atribut-atribut penting yang menjadi penanda kebesarannya (Muchtar, 2015).

Pertunjukan *Ulu Ambek* terdiri atas dua bagian yaitu, *Randai Ulu Ambek* dan *Ulu Ambek*. *Randai Ulu Ambek* adalah suatu komposisi gerak pencak yang dibawakan oleh tujuh hingga sebelas orang pemain laki-laki dengan formasi penyajiannya melingkar (Kamal, 2012). *Ulu Ambek* adalah suatu pertunjukan yang dilakukan oleh dua pemain laki-laki dengan gerak pencak silat menggunakan simbol-simbol tertentu dengan posisi saling berhadapan, tetapi tidak saling bersentuhan. Satu orang pemain berperan sebagai penyerang dan satu orang lagi sebagai penangkis, setelah setengah dari waktu pertunjukan, mereka saling bertukar tempat dan peran—penyerang menjadi penangkis dan sebaliknya (Asril, et al. 2021; Asril, et al. 2024). Menurut Kamal (2012), penyerang akan melakukan gerak-gerak merebut pakaian lawan, seperti destar, baju, kain samping, atau ikat pinggang yang dipakai oleh masing-masing pemain, sedangkan penangkis berusaha menangkis untuk mempertahankan. Bagian dari pakaian itu merupakan simbol kebesaran penghulu nagarinya.

Setiap event pertunjukan *Ulu Ambek* akan tampil belasan hingga puluhan pemain *Ulu Ambek*. Mereka berasal dari dua kelompok, yaitu *sapangka* (tuan rumah) dan *tapaan* (undangan). *Sapangka* adalah sekelompok *Ulu Ambek* yang berasal dari beberapa nagari yang berada dalam suatu ranah yang disebut *lareh.* Kelompok *Ulu Ambek* yang berasal dari para *tapaan* disebut kelompok *luak-lareh.* Pengertian *luak-lareh* menurut Kamus Baso Minangkabau, *luak* berarti: wilayah pemerintahan adat yang diurus oleh *ninik mamak*, sedangkan *lareh* berarti: laras; sebutan asli pembagian wilayah (Bapayuang, 2015: 244, 255). Arti *luak* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daerah; distrik; luhak (KBBI, 2014). Jadi, pengertian *luak-lareh* dalam konteks ini adalah para undangan (*tapaan*) yang berasal dari kawasan atau daerah yang berada di luar atau selain dari kawasan *sapangka.* Kawasan yang menjadi *sapangka* dan *luak-lareh* terdiri dari beberapa nagari yang memiliki ikatan sejarah, adat/budaya, sosial, dan emosial.

Ikatan-ikatan yang membentuk suatu kelompok *sapangka* dan *luak-lareh* dalam konteks *Ulu Ambek* berwujud menjadi semacam *ranah* atau daerah. Saat ini ada lima kawasan zonasi *lareh* yang aktif, yaitu: Duo Kali Sabaleh, Lareh Anam Lingkuang, Lareh VII Koto, Lareh Lubuk Aluang, dan Lareh Nan Sabarih. Setiap ranah *lareh* bila melakukan pertunjukan *Ulu Ambek,* maka salah satu di antaranya berperan sebagai *sapangka,* sedangkan ranah yang lain akan menjadi *luak-lareh* (lawan) mereka (Asril, et al. 2020). Ranah *sapangka* dan *luak-lareh* dalam pertunjukan *Ulu Ambek* menjadi lokus pertandingan dan merupakan fenomena yang unik dalam suatu seni tradisi di Pariaman, Minangkabau.

Penelitian ini membahas konsep *sapangka* dan *tapaan* serta mekanisme pertunjukan *Ulu Ambek* dalam ranah *sapangka* dan *tapaan.* Bagaimana konsep *sapangka*, dan *tapaan* dalam pengelompokkan dan pembagian ranah dalam pertunjukan *Ulu Ambek. Sapangka* atau tuan rumah penyelenggara pertunjukan yang terhimpun dari beberapa kelompok *Ulu Ambek*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang berasal dari beberapa *nagari* (desa), bagaimana pula mereka berperan dalam pertunjukan *Ulu Ambek*. *Tapaan* adalah kelompok-kelompok *Ulu Ambek* yang menjadi undangan, bagaimana pula mereka berperan dalam pertunjukan *Ulu Ambek.*

METODE

Pengumpulan data konsep *sapangka* dan *tapaan* dalam pertunjukan *Ulu Ambek* dilakukan pada semua kawasan *lareh-lareh* yang ada, khususnya pada *lareh* yang masih aktif melakukan pertunjukan *Ulu Ambek.* Pada setiap *lareh* digali informasi tentang nagari-nagari (desa) terhimpun dalam suatu *lareh* dan mana saja nagari yang selalu melakukan pertunjukan *Ulu Ambek.* Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kelompok *sapangka, lareh, tapaan* atau undangan *luak-lareh.* Selanjutnya, data mengenai peran dan fungsi serta kedudukan masing-masing nagari atau kelompok *Ulu Ambek* dalam satu komunitas *sapangka* secara khusus; peran dan fungsi serta kedudukan masing-masing *sapangka* dan *tapaan* dalam sistem pertunjukan *Ulu Ambek* secara umum.

Keberadaan peneliti menjadi sangat penting berada di tempat pertunjukan *Ulu Ambek,* untuk mengamati posisi dan kelompok *Ulu Ambek* yang menjadi *sapangka* dan *tapaan* dari *luak-lareh.* Seperti dijelaskan oleh Schechner, bahwa dalam penelitian pertunjukan, keterlibatan peneliti dalam setiap event pertunjukan sangat diperlukan (Schechner, 2013). Beberapa nagari yang menjadi daerah penelitian lapangan dalam mengumpulkan data pertunjukan *Ulu Ambek,* antara lain: Sicincin, Kapalo Hilalang, Lubuak Pandan, Tandikek, Kurai Taji, Pauh Kamba, Sintuak, Toboh Gadang, Lubuk Aluang. Di lokasi penelitian lapangan, masalah yang sangat penting dijadikan data adalah peran para tokoh masyarakat yang menjadi bagian eko sistem pertunjukan *Ulu Ambek,* seperti ninik mamak, *kapalo mudo,* guru-guru atau *tuo silek,* guru atau *tuo Ulu Ambek, janang,* pemain *Ulu Ambek.*

Selanjutnya, data tentang peran para pemain *Ulu Ambek* dari *sapangka* dan *tapaan* pada saat pertunjukan, etika, dan sopan santun dalam arena pertunjukan, mulai dari duduk di *salasa* (selasar), memberikan salam dan hormat kepada semua tokoh ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai serta kepada para tetua *Ulu Ambek* dari kedua pihak. Kemudian etika saat berada di atas panggung *laga-laga,* semua pemain *Ulu Ambek* mematuhi aturan main pertunjukan, dan menyadari diri sebagai wakil dari nagari dan *lareh* masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sapangka dan *Lareh*

Konsep *sapangka* dan *tapaan* dalam konteks *Ulu Ambek* masing-masingnya saling terkait, karena ia memiliki mekanisme kerja secara adat yang saling berhubungan dengan ranah atau zonasi yang lainnya. Setiap *sapangka* akan berada dalam suatu *lareh;* setiap *lareh* memiliki beberapa nagari yang menjadi *sapangka.* Mekanisme kerja penyelenggaraan pertunjukan *Ulu Ambek* bagi nagari-nagari yang ada dalam suatu *lareh* yang ditetapkan atau yang menawarkan diri menjadi *sapangka* disepakati secara bersama oleh kelompok *Ulu Ambek* yang ada dalam satu *lareh.*

Sapangka

Sapangka dalam kosa kata Minangkabau secara umum berarti tuan rumah atau pihak yang menyelenggarakan suatu kegiatan. Dalam konteks *Ulu Ambek, sapangka* juga berarti tuan rumah, yaitu pihak yang menyelenggarakan pertunjukan *Ulu Ambek.* Pihak yang dimaksud adalah nagari dengan unsur-unsur lapisan masyarakat yang ada dalam nagari. Unsur lapisan masyarakat itu adalah para *ninik mamak,* pemimpin nagari dan *korong* (dusun), tokoh masyarakat, alim ulama, dan *anak mudo* (anak muda). Masing-masing unsur itu memiliki peran sesuai dengan kedudukan mereka dalam nagari. *Ninik mamak* memegang peran utama dalam pertunjukan *Ulu Ambek,* karena pertunjukan *Ulu Ambek* merupakan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pertunjukan ritual adat yang melambangkan kebesaran *ninik mamak*. Pertunjukan *Ulu Ambek* merupakan penghargaan dan penghormatan kepada *ninik mamak* sebagai pemilik tradisi. Seperti diungkapkan dalam frasa adat Pariaman bahwa, *Ulu Ambek* adalah*: suntiang ninik mamak, pamainan nan mudo-mudo.* (Mahkota atau kebesaran *ninik mamak*, tetapi dimainkan oleh anak muda). *Ulu Ambek* dimainkan oleh *anak mudo* (ditujukan kepada para pemain *ulu ambek*) dengan aturan tata cara yang tetap menjunjung kebesaran *ninik mamak* (Muchtar, 2011a; 2015).

Dalam praktiknya, peran aktif *ninik mamak* dalam melakukan pertunjukan *Ulu Ambek* akan dijalankan oleh *kapalo mudo* sebagai pelaksana. *Kapalo mudo* adalah orang yang berperan mengurusi semua kegiatan yang ada dalam nagari, seperti berbagai kesenian tradisi (salah satunya *Ulu Ambek*), pesta perkawinan, *alek nagari* (festival budaya dan seni nagari), dan kegiatan yang terkait dengan adat dan permainan (jenis folklore lainnya) yang melibatkan anak-anak muda. Dalam konteks *Ulu Ambek, kapalo mudo* menjadi perwakilan dan perpanjangan tangan dari *ninik mamak* untuk melakukan ritual adat *Ulu Ambek* (Darmawati, 2015). Artinya, segala sesuatu yang terkait dengan *Ulu Ambek* mulai dari persiapan, kelengkapan, dan unsur-unsur pendukung pertunjukan *Ulu Ambek,* mengundang para *tapaan/*undangan, menyelenggarakan pertunjukan *Ulu Ambek* hingga selesai, dilakukan oleh *kapalo mudo* yang dibantu oleh *anak mudo* (pemain *ulu Ambek*), dan orang-orang yang aktif dalam *Ulu Ambek,* di bawah arahan para *ninik mamak.*

Semua yang dilakukan oleh *kapalo mudo* harus melalui izin dan persetujuan dari *ninik mamak*. *Ninik mamak* akan mengawasi secara saksama setiap tahap kegiatan, agar tidak terjadi hal-hal yang bisa merusak wibawa dan kebesaran *ninik mamak*, baik *ninik mamak* dalam nagari dan *lareh* sendiri maupun *ninik mamak* yang datang sebagai rombongan *tapaan*/undangan *Ulu Ambek* dari *luak-lareh*. *Kapalo mudo* termasuk dalam jajaran orang yang berpengaruh dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan kegiatan adat istiadat yang berlaku dalam suatu nagari. Orang yang menjadi *kapalo mudo* haruslah memiliki banyak kemampuan, sigap, cekatan, berwawasan luas, menguasai adat dengan sangat baik, mahir dalam berbagai tradisi dan permainan yang ada dalam nagari. *Kapalo mudo* sering diungkapkan dengan kata-kata: "*nan batalingo nyariang, nan balari kancang".* Artinya memiliki kepekaan dan kecepatan dalam menerima informasi, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat serta cepat, sigap, cekatan, dan tanggap melakukan kegiatan.

Unsur masyarakat lainnya seperti para pemimpin dan tokoh masyarakat yang termasuk dalam jajaran orang cerdik pandai (tokoh masyarakat termasuk unsur pemerintahan dalam lingkup nagari) beserta alim ulama menjalankan peran sesuai dengan posisi mereka dalam tradisi *Ulu Ambek.* Kedua unsur ini memiliki peran yang penting dalam nagari, secara bersama-sama dengan *ninik mamak* membangun dan memelihara nagari. Cerdik pandai dan alim ulama akan berada dalam arena pertunjukan dan duduk di atas *laga-laga* bersama dengan para *ninik mamak* mengawasi pelaksanaan pertunjukan *Ulu Ambek.* Mereka akan mengawal pelaksanaan pertunjukan *Ulu Ambek* hingga selesai, agar selalu berada dalam jalur yang benar. Sementara *anak mudo* yang berada di bawah kendali *kapalo mudo* bertugas menyajikan *Ulu Ambek* sebagai *sapangka* yang akan melayani atau bertanding dengan pemain *Ulu Ambek* undangan dari *luak-lareh.*

Sapangka merumuskan secara bersama-sama (*ninik mamak,* alim ulama, cerdik pandai *kapalo mudo* dan unsur terkait lainnya, kapan dilakukan *alek* (pertunjukan), menyiapkan atau memperbaiki *laga-laga,* menyampaikan maksud kepada nagari-nagari dalam satu *lareh,* mengundang para undangan dari *luak-lareh,* mengatur orang-orang yang berperan sebagai *janang,* pemain *Ulu Ambek,* membentuk *parik paga* (keamanan), menanti para undangan, menyelenggarakan pertunjukan *Ulu Ambek* dan sebagianya. *Sapangka* dalam hal ini adalah pengertian riil sebagai tuan rumah yang melaksanakan pertunjukan *Ulu Ambek.* Namun, *sapangka* bukanlah hanya tertumpu pada tuan rumah penyelenggara saja. *Sapangka*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

secara luas dalam konsep *Ulu Ambek* adalah tuan rumah penyelenggara dan para rekan-rekannya dari nagari-nagari yang berada dalam satu *lareh.*

Nagari yang menjadi *sapangka* tidak bisa secara sendiri menyelenggarakan pertunjukan *Ulu Ambek.* Ia akan bergabung bersama-sama dengan nagari lain yang berada dalam lingkup *lareh*-nya. Dalam satu *lareh* terdapat beberapa nagari hingga belasan nagari. Jika salah satu nagari menjadi penyelenggara pertunjukan *Ulu Ambek,* maka nagari-nagari lainnya yang memiliki kelompok *Ulu Ambek,* secara bersama-sama menjadi *sapangka* untuk menghadapi para pemain *Ulu Ambek* dari *tapaan*/undangan. Artinya, semua nagari yang ada dalam satu *lareh* yang menjadi *sapangka,* secara bersama-sama melayani dan mensukseskan pertunjukan *Ulu Ambek.* Mereka akan memiliki tanggung jawab, sosial, kultural, moral, emosional secara bersama-sama. Hubungan sosial, kultural, dan emosional antar sesama nagari dalam satu *lareh* sudah menjadi tradisi yang berlangsung lama.

Keterlibatan nagari dalam satu *lareh* tidak hanya sebatas memberikan para pemain *Ulu Ambek* mereka tampil sebagai *sapangka* untuk menghadapi para pemain *Ulu Ambek* dari *luak-lareh,* tetapi terlibat secara aktif menyiapkan segala sesuatu sesuai dengan ketentuan aturan adat dalam tradisi *Ulu Ambek.* Dalam hal ini, para *ninik mamak*, alim ulama, dan cerdik pandai serta para *kapalo mudo* aktif menyiapkan bersama-sama. *Ninik mamak* akan memandu dan mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan agar tidak ada yang luput dari ketentuan persyaratan adat. *Ninik mamak* menjadi tumpuan meminta saran, nasehat, tempat melaporkan berbagai hal yang diperlukan, terutama yang terkait dengan simbol-simbol kebesaran *ninik mamak*. Dalam hal ini, *kapalo mudo* bersama *anak mudo* harus bisa menyelenggarakan dan memainkan *Ulu Ambek* sebaik mungkin dengan nurani dan rasa kepemilikan yang tinggi; jangan sampai ada cacat yang mengakibatkan buruknya citra nagari.

Kapalo mudo memiliki tugas yang komplit, ia bisa disebut pelaksana produksi dan semacam *stage manager* dalam pertunjukan *Ulu Ambek.* Beberapa minggu sebelum hari pertunjukan *Ulu Ambek,* ia bersama dengan *anak mudo* mendatangi kelompok-kelompok *Ulu Ambek* yang terdapat di *luak-lareh* dengan memakai simbol adat yang lazim dalam *Ulu Ambek,* seperti membawa *carano* dan memakai *deta* (destar). Biasanya mereka akan disambut oleh pihak yang diundang dan menyampaikan maksud kedatangannya di atas *laga-laga.* Maksud untuk mengundang disampaikan dalam bahasa alur *pasambahan* secara singkat. Tim *kapalo mudo* juga akan dinanti oleh tim *kapalo mudo* yang diundang. Ini mencirikan begitu tinggi penghargaan terhadap *Ulu Ambek* yang menjadi *suntiang ninik mamak* dan adab sopan santun dalam mengundang dan menerima pihak pengundang.

Para *tapaan* atau undangan yang datang akan disambut oleh *kapalo mudo* dengan busana adat *Ulu Ambek* beserta *carano* melalui *pasambahan* singkat. Para undangan *luak-lareh* akan ditempatkan dalam selasar dengan ketentuan yang berlaku secara tradisi. Artinya, setiap rombongan undangan *luak-lareh* sudah ada tempat duduk mereka masing-masing dalam *laga-laga.* Ketentuan ini merupakan kesepakatan bersama dan ditetapkan oleh para *ninik mamak* dan tetua *Ulu Ambek. Laga-laga* memiliki delapan tiang, setiap tiang dan selasar dekat tiang sudah ditentukan tempat duduknya.

Sebelum pertunjukan *Ulu Ambek* dimulai, pada siang harinya semua undangan/*tapaan luak-lareh* bersama *sapangka* berunding di atas *laga-laga.* Inti perundingan adalah menyusun dan menetapkan pemain *Ulu Ambek* dari *tapaan luak-lareh* yang akan berhadapan dengan pemain *Ulu Ambek* kelompok *sapangka.* Dalam hal ini ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan yang didahulukan tampil: *pertama,* kelompok *Ulu Ambek* dari *luak-lareh* yang lebih awal datang pada malam hari sebelumnya; *kedua*, kelompok *Ulu Ambek* yang mengikutsertakan pemain *Ulu Ambek* dari kalangan anak-anak remaja. Pemain *Ulu Ambek* anak-anak remaja dari komunitas *luak-lareh* dan *sapangka* dijadwalkan bertanding pada sore hari setelah selesai perundingan antara *sapangka* dan *luak-lareh.* Adapun pemain *Ulu Ambek*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dewasa tampil pada malam hari, setelah salat isya hingga pukul 11.00 malam. Begitu selanjutnya hingga selesai pertunjukan *alek ulu ambek* selama tiga hari tiga malam.

Selanjutnya tugas *sapangka* adalah menyerahkan pertunjukan *Ulu Ambek* kepada *janang,* yaitu orang akan memandu dan mengatur pertunjukan *Ulu Ambek.* Pertunjukan akan berlangsung selama 7-10 menit. Posisi berdiri *sapangka* di bagian depan, sedangkan undangan atau *tapaan* berdiri bagian dalam. Pemain *ulu ambek sapangka* diberi peran pertama sebagai pe-*ulua* (penyerang), sedangkan undangan/*tapaan* berperan sebagai penghambat. Setelah permainan belangsung dengan durasi sekitar setengah dari waktu yang ditetapkan, *janang* akan menyuruh pemain *Ulu Ambek* berganti posisi—pemain *ulu ambek sapangka* menjadi penghambat, sedangkan pemain *ulu ambek tapaan* sebagai pe-*ulua*. Selama pertunjukan berlangsung, *janang* dengan cermat memperhatikan kedua pemain *Ulu Ambek.*

Pertunjukan *Ulu Ambek* memiliki etika dan sopan santun yang sangat tinggi. Cara ini sudah dimulai sejak dari awal akan melakukan pertunjukan, misalnya dalam memakai busana pertunjukan harus mengikuti adab dan adat yang telah ditetapkan (Yulinis, 2015; Darmawati, 2015). Busana para pemain *Ulu Ambek* umumnya dipasangkan oleh tetua adat mereka masing-masing. Begitu juga dengan saat akan menaiki *laga-laga* (pentas/panggung), para pemain *Ulu Ambek* terlebih dulu bersalaman dengan tetua adat, sesama pemain dengan khidmat, khusuk, dan bersifat khusus yang telah menjadi bagian tata krama *Ulu Ambek.* Begitu juga ketika telah berada di atas *laga-laga,* hal yang sama dilakukan kepada para *ninik mamak,* alim ulama, dan *janang,* mereka bersalaman dengan etika duduk dan merunduk.



Gambar 1. Setiap pemain *ulu ambek* yang tampil, ia akan bersalaman dengan para tetua adat, pemain *ulu ambek* dalam komunitas mereka. (Foto: Asril Muchtar)

Setiap pemain *Ulu Ambek* yang tampil baik dari *sapangka* maupun dari undangan *luak-lareh,* bagian awal gerak mereka akan selalu ditampilkan gerak sembah dan minta maaf kepada semua hadirin. Hal ini sudah menjadi bagian wajib bagi setiap pemain *Ulu Ambek* yang tampil. Biasanya pemain yang berperan sebagai pe-*ulu* yang melakukan gerak itu lebih awal, kemudian diikuti pula oleh pemain *Ulu Ambek* yang berperan menghambat. Sembari mereka mendengar teks dan melodi *dampeang,* yaitu musik pengiring atau pendampingi *Ulu Ambek,* mereka terus bergerak, tiba saat kode atau teks tertentu mereka langsung memposisikan diri masing-masing dengan melakukan permainan/pertunjukan yang saling berinteraksi tanpa bersentuhan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X



Gambar 2: Pemain *ulu ambek* dengan gerakan awal pembuka pertunjukan.
(Foto: Asril Muchtar).

Sapangka melalui *kapalo mudo* juga bisa meminta dari salah satu kelompok *tapaan luak-lareh* menjadi pemusik *dampeang* untuk mengiringi pemain *Ulu ambek* yang akan tampil. Misalnya setelah selesai penampilan dari sepasang pemain *Ulu Ambek,* maka ketika pada pasangan baru berikutnya yang akan tampil, di sinilah *sapangka* bisa minta tolong kepada undangan *luak-lareh* untuk memainkan *dampeang.* Hal semacam ini sudah biasa dilakukan dalam setiap *Alek ulu ambek.*

Lareh

Lareh dalam pengucapan Bahasa Minangkabau sering pula ditulis laras, atau sebaliknya ditulis laras, tetapi diucapkan menjadi *lareh.* Misalnya, *laras koto piliang*, lebih sering diucapkan dalam bahasa percakapan orang-orang Minangkabau menjadi *lareh koto piliang. Lareh* atau laras secara faktual antara yang ditulis dan diucapkan terdapat perubahan, tetapi memiliki maksud yang sama. Sebagaimana yang ditulis oleh Bapayuang (2015) dalam Kamus Baso Minangkabau, bahwa *lareh* berarti: laras; sebutan asli pembagian wilayah. Sementara pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *lareh* tidak ditemukan, yang ada hanya kata **laras** yang memiliki pengertian sama dengan *lareh.* "Laras berarti distrik di Minangkabau, dasar pemerintahan menurut adat" (KBBI, 2014: 791).

Kata *lareh* atau laras tidak selalu berarti wilayah dan distrik. Arti yang paling menonjol dari kata *lareh* justru terkait dengan sistem pemerintahan Minangkabau yang dianut oleh suatu nagari. *Lareh* yang dimaksud adalah *Lareh Bodi Caniago* dan *Lareh Koto Piliang. Lareh Koto Piliang* digagas oleh Datuk Ketumanggungan, sedangkan *Lareh Bodi Caniago* digagas oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang, kedua *lareh* ini disebut *Lareh Nan Duo.* Kedua sistem *lareh* ini memiliki perbedaan dalam sistem pemerintahannya. Koto Piliang bersifat aristokrat, sedangkan Bodi Caniago bersifat demokratis.

Perbedaan itu juga mencakup wilayah kekuasaan, sebagaimana dijelaskan oleh Navis (1984: 55): "Menurut *Lareh Koto Piliang,* raja adalah kepala pemerintahan seluruh Alam Minangkabau, karena itu raja digelari Rajo Alam. Menurut *Lareh Bodi Caniago* dalam pemerintahan, raja memiliki kekuasaan yang terbatas pada wilayah yang berbeda. Kekuasaan raja hanyalah di rantau, sedang di luhak ia berperan sebagai lambang, seperti diungkapkan dalam mamangan: *Luhak bapangulu, rantau barajo."*

Selain Navis, masih banyak penulis lainnya yang menulis pengertian *lareh* adalah sistem pemerintahan Minangkabau, terutama buku-buku dan artikel terkait dengan budaya dan adat Minangkabau. Para penulis itu antara lain: Amir Sjarifuddin Tj.A (2011), Hadler

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

(2010), Zubir (2010), Kemal (2009), Dobbin (2008), Graves (2007), Kato (2005), dan Mansoer, et al. (1970). Ini hanya sebagai perbandingan saja mengenai pengertian *lareh.* Adapun pengertian *lareh* yang dimaksudkan dalam tulisan ini sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

Lareh atau laras sebagaimana pengertian yang terdapat pada Kamus Baso Minangkabau dan KBBI adalah pembagian wilayah atau distrik merupakan pengertian *lareh* yang dimaksudkan pada pembahasan ini. Pengertian *lareh* pada dasarnya adalah gabungan dari dua nagari atau lebih karena faktor ekonomi dan politik serta mudah dikontrol oleh Belanda. Menurut Asnan (2007): "Pembentukan pemerintahan kelarasan merupakan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda sering kali melakukan perubahan model dan wilayah suatu pemerintahan di Minangkabau pada masa mereka menjajah. Secara adminsitratif *Inlandsche Bestuur* atau "pemerintahan urang awak" di Keresidenan Sumatra Barat pernah dibagi oleh Belanda menjadi dua *Hoofdafdeelingen,* yaitu: *Hoofdafdeeling van* Padang dan *Hoofdafdeeling van* Minangkabau. Pimpinan *Hoofdafdeeling* disebut *Hoofdregent* (Regen Gadang). Pemimpin Regen Gadang Padang diberi gelar Tuanku Panglima, sedangkan Regen Gadang Minangkabau diberi gelar Raja Alam Minangkabau dengan syarat penyandang gelar ini harus dari keluarga raja. Masing-masing *Hoofdafdeeling* dibagi menjadi beberapa *Regentschap,* kemudian setiap *Regentschap* dibagi pula menjadi beberapa unit administratif yang lebih rendah tingkatannya mulai dari, yaitu: 1) Kelarasan atau *Districten,* 2) Nagari, dan 3) Dusun.

Nagari dan kelarasan dapat saja berubah sesuai dengan perkembangan politik dan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda. Sebagaimana dijelaskan oleh Asnan (2007), Belanda dapat saja membuat dan menghapus nagari dan kelarasan berdasarkan kepentingan ekonomi dan politik yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, bila terjadi pemberontakan pada suatu daerah atau suatu nagari dan kelarasan tidak produktif secara ekonomi, maka wilayah suatu kelarasan bisa diperluas atau digabungkan dengan kelarasan yang lain. Perubahan lain bisa terjadi, distrik atau kelarasan, karena menyesuaikan dengan kebutuhan seperti penggabungan beberapa kelarasan menjadi satu distrik baru yang disebut kademangan.

Kelarasan yang dibentuk oleh Belanda di Pariaman sangat kuat unsur politik dan kepentingan ekonominya. Jika bertolak dari kelarasan buatan Belanda ini dijadikan sebagai kawasana *lareh* untuk *Ulu Ambek,* tentu tidak tepat, karena kepentingan Belanda dengan kepentingan adat dan budaya masyarakat Pariaman tidak sama. Namun prinsip dasar bahwa *lareh* merupakan gabungan dari beberapa nagari juga ditemukan dalam *lareh Ulu Ambek.* Jumlah *lareh* untuk kawasan tradisi *Ulu Ambek* yang ada di Pariaman saat ini yaitu: 1) Lareh Duo Kali Sabaleh Sicincin, 2) Lareh Anam Lingkuang, 3) Lareh VII Koto, 4) Lareh Lubuak Aluang, 5) Lareh Nan Sabarih.

Tapaan Luak-lareh

Menurut Bapayuang (2015: 255) *luak* berarti: wilayah pemerintahan adat yang diurus oleh *ninik mamak.* Dalam hal ini dicontohkan dalam pemerintahan adat di Minangkabau, ada Luak Tanah, Luak Agam, dan Luak 50 Koto. *Luak* berarti wilayah, juga memiliki arti lain, yaitu kurang, susut, dan **selain**. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *luak* berarti distrik; luhak (KBBI, 2014: 843, 845). Pengertian *luak-lareh* bila merujuk pada kosa katanya, terdiri dari kata *luak* dan *lareh*. Dalam konteks tradisi *Alu Ambek,* kata *luak* dan *lareh* memiliki sedikit perbedaan dari pengertian yang ada pada kamus di atas, disebabkan pada maksud yang berbeda pula. Kata *luak* dan *lareh* ada yang digabung menjadi *luak-lareh* dan ada *lareh* saja, sedangkan kata *luak* jarang sekali digunakan sesuai dengan pengertian yang ada pada kamus Baso Minangkabau dan KBBI.

Adapun pengertian *luak-lareh* dalam konteks ini adalah para undangan atau *tapaan* yang berasal dari kawasan yang berada di luar atau selain dari kawasan *sapangka* yang telah

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diatur oleh kesepakatan bersama para *ninik mamak* Pariaman. Kawasan yang menjadi *sapangka* terdiri dari beberapa nagari yang memiliki ikatan sejarah, adat/budaya, sosial dan emosial. Begitu juga dengan kawasan *luak-lareh* terdiri pula dari beberapa nagari yang memiliki ikatan sejarah, adat/budaya, sosial dan emosial seperti pada *sapangka*. Dengan demikian, bila dihubungkan dengan arti kata *luak* menurut Bapayuang yang memiliki arti **selain**, maka dalam konteks *Ulu Ambek* kata *luak* berarti **selain** bisa digunakan untuk mengartikan kata *luak-lareh* sebagaimana yang dimasudkan dalam konteks tradisi *Ulu Ambek.*

Ikatan-ikatan yang membentuk suatu kelompok atau komunitas *sapangka* dan *tapaan luak-lareh* itu berwujud menjadi semacam kawasan zonasi *Ulu Ambek.* Zonasi adalah pembagian wilayah atas beberapa bagian sesuai dengan fungsi dan tujuannya (KBBI, 2014: 1572). Setiap zonasi *lareh* akan berfungsi sebagai *sapangka* dan juga sebagai *tapaan luak-lareh.* Ketika nagari-nagari dalam suatu *lareh* menjadi *sapangka,* maka *lareh* yang lain akan menjadi *luak-lareh* atau undangan (Asril, et al. 2021). Misalnya, ketika Nagari Toboh Gadang mengadakan *alek pauleh* pertunjukan *Ulu Ambek,* maka nagari-nagari yang berada dalam Lareh Lubuak Aluang, seperti Sintuak, Lubuk Aluang, Sungai Buluah akan menjadi *sapangka*, sebaliknya nagari-nagari pada *lareh-lareh* yang lain secara otomatis menjadi *luak-lareh* bagi Lareh Lubuak Aluang.

Para tetua *Ulu Ambek* dari *luak-lareh* menerima *sapangka* ketika mereka didatangi oleh tim *kapalo mudo sapangka* untuk tujuan mengundang mereka pada acara pertunjukan *Ulu Ambek* yang dilakukan oleh *sapangka.* Adab dan sopan santun dalam menerima undangan dilakukan oleh tetua *Ulu Ambek luak-lareh* adalah menerima mereka di atas *laga-laga.* Ini adalah cara yang sangat terhormat dan menempatkan permasalahan sesuai dengan konteks budayanya. Artinya, hal yang terkait dengan *ulu ambek* tempatnya yang tepat adalah di *laga-laga.* Para tetua *Ulu Ambek luak-lareh* akan melakukan perundingan dengan *pasambahan* singkat yang intinya bisa menyanggupi untuk menghadiri undangan dari *sapangka* jika keadaan mendukung dari semua aspek: izin dari *ninik mamak*, *anak mudo* (pemain *ulu ambek* bersedia dan berada di tempat), kesehatan, dan sebagainya.

Para tetua *Ulu Ambek* dari masing-masing *luak-lareh* datang ke tempat *sapangka* berdasarkan kesepakatan mereka masing-masing. Tidak ada komitmen bersama untuk datang secara bersamaan. Umumnya tim akan datang pada lewat tengah malam. Ketika suatu kelompok *Ulu Ambek luak-lareh* tiba di areal pertunjukan *Ulu Ambek,* sebelum masuk arena mereka akan bersorak menyuarakan penggalan melodi *dampeang* dan sorakan dalam *dampeang.* Tujuannya adalah untuk memberi tahu bahwa mereka sudah datang. *Dampeang* dan sorakan mereka akan disambut oleh *sapangka* dengan balasan *dampeang* atau sorakan *dampeang,* kemudian mereka disongsong serta disambut dengan *carano.* Selanjutnya dibawa ke dalam *laga-laga* dan ditempatkan di *salasa* (selasar) sesuai dengan posisi/tempat mereka. Rombongan yang datang lebih awal oleh *kapalo mudo* diminta dengan hormat menurut adat, dengan mengetengahkan *carano* ke hadapan *kapalo mudo* mereka untuk tampil menyajikan *randai* (*randai ulu ambek*). Begitu selanjutnya, bagi para komunitas *ulu ambek tapaan* yang datang akan diperlakukan sama oleh *kapalo mudo sapangka*.

Pertunjukan inti *Ulu Ambek* dilakukan besok siang hingga malam hari. Pertunjukan *Ulu Ambek* untuk kelompok-kelompok *ulu ambek luak-lareh* adalah berdasarkan perundingan di atas *laga-laga* oleh *ninik mamak* dan semua unsur-unsur utama yang terkait dalam pertunjukan *Ulu Ambek.* Kelompok *Ulu Ambek* yang lebih awal datang dan memiliki pemain *Ulu Ambek* anak remaja, maka mereka diperioritaskan tampil lebih awal. Pemain *Ulu ambek* anak-anak remaja harus diberi kesempatan lebih awal, agar mereka setelah itu bisa menonton pertunjukan *Ulu ambek* oleh orang-orang dewasa. Bagi para kelompok *Ulu Ambek,* anak-anak remaja adalah kader penerus mereka.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

SIMPULAN

Konsep *sapangka,* dan *luak-lareh* adalah pengelompokan penyaji dan pembagian wilayah dalam pertunjukan *Ulu Ambek. Sapangka* adalah tuan rumah penyelenggara pertunjukan, yang terhimpun dari beberapa kelompok *Ulu Ambek* yang berasal dari beberapa *nagari* (desa) yang disebut *lareh*. *Sapangka* memiliki tanggung jawab dan ikatan sosial, kultural, emosional atau batin antara satu dengan lainnya. Ranah *lareh* adalah wilayah pemerintahan adat yang diurus oleh *ninik mamak* (tetua adat) berdasarkan pembagian wilayah atau distrik yang menjadi ranah dalam pertunjukan *Ulu Ambek. Luak-lareh* adalah konsep tentang lokasi atau ranah yang berada di luar *sapangka* yang menjadi tamu atau lawan laga dalam pertunjukan *Ulu Ambek.* Ranah *luak-lareh* akan terpetakan langsung bila suatu *lareh* mengadakan *alek ulu ambek.* Kelompok *ulu ambek luak-lareh* adalah para peserta/penyaji *Ulu Ambek* yang berasal dari *lareh-lareh* yang berada di luar ranah *lareh sapangka* (ranah tuan rumah). Setiap pertunjukan tradisi *ulu ambek* harus dilakukan antara kelompok *ulu ambek lareh* dengan kelompok *luak-lareh.* Ranah *sapangka* dan *luak-lareh* sudah terbentuk dalam kurun waktu yang sudah lama berdasarkan ikatan sosial, kultural, emosional antar nagari, sehingga pertunjukan *Ulu Ambek* tertata dengan baik dalam satu sistem yang dipertahankan hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

Asnan, G. (2006), *Pemerintahan Sumatra Barat dari VOC Hingga Reformasi.* Yogyakarta: Citra Pustaka.

Asril, Adjuoktoza R. Dafit, S. (2021). "The Concept of Zonation of Sapangka and Luak-Lareh in the Performance of Ulu Ambek in Pariaman Minangkabau." Arts and Design Studies 94: 34–41. https://doi.org/10.7176/ ADS/94-04

Asril, Rustim, Dede P. (2024). The Performance Concepts of Adu-Tandiang in Pariaman Society: Fighting, Competing, and Fighting/Competing as Main Characteristics. Wacana Seni Journal of Arts Discourse 23: 40–54. https://doi.org/10.21315/ws2024.23.4

Bapayuang, Y. M. (2015), *Kamus Baso Minang.* Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu.

Darmawati. (2015). Persembahan Luambek Dalam Alek Nagari di Pariaman Minangkabau Sumatera Barat Indonesia: Makna dan Falsafah. *Tesis/disertasi* Universiti Sains Malaysia.

Dobbin, Ch. (2008), *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1874.* Depok: Komunitas Bambu.

Garves, E. E. (2007), *Asal-Usul Elit Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.

Hadler, J. (2010), *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau.* Jakarta: Freedom Institute.

Jones, T. (2015), *Kebudayaan Indonesia dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Reformasi.* Jakarta: KITLV-Jakarta dan Pustaka Obor Indonesia.

Kahin, A. (2008), *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1998.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kato, Ts. (2005), *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah.* Jakarta: Balai Pustaka.

Kamal, Z. (2012). Eksistensi Seni Pertunjukan Luambek Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan HumanioraVol. 3 No.1 - 45 Volume 3, No.1.*

Mansoer, MD., et al. (1970), *Sejarah Minangkabau.* Jakarta: Bhratara.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Muchtar, A. (2015), "Ulu Ambek: Representasi Simbolik Kebesaran Pangulu dalam Masyarakat Pariaman," Pengantar dalam Yulinis, *Ulu Ambek: Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau.* Yogyakarta: Media Kreativa.

Muchtar, A. (2011a), "Ulu Ambek, Alau Ambek, Lu Ambek?" Posmetro Minggu, (8 Mei 2011).

Muchtar, A. (2011c), "Ulu Ambek, Seni Tradisi yang Menjunjung Nilai Sopan Santun dan Sportivitas," Posmetro Minggu, (22 Mei 2011).

Putra, D., Koes Y. dan Wilma S. (2016), "Ulu Ambek: Sebuah Pertaruhan Nilai," dalam *Jurnal Bercadik,* Vol. 3, No. 2, Oktober, pp. 124-134.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Rahman, F.A., Harissman, Yanti, E. (2024). Perancangan Buku Ilustrasi Informasi Ulu Ambek sebagai Upaya Pelestarian Budaya Padang Pariaman. *Jurnal VcoDe: Visual Communication Design Journal, Vol 4, No.1.*

Schechner, R. (2013). *Performance Studies: an Introduction.* London: Routledge.

Sjarifoedin Tj. A, Amir. (2011), *Minangkabau: dari Dinasti Iskandar Zulkarnaen Sampai Tuanku Imam Bonjol.* Jakarta: Gria Media Prima.

Tim Redaksi. (2014), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yulinis. (2015). *Ulu Ambek: Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau.* Yogyakarta: Media Kreativa.